

1 DAMPAK EKONOMI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA SEKTOR INFORMAL (KASUS TENAGA KERJA DALAM KELUARGA DI KOTA PEKANBARU)

Oleh

Sofia Achnes

Staf Pengajar Prodi Administrasi Niaga FISIP Universitas Riau

***Abstract:** The purpose of this research is to determine the children labor and their labor type, the economic value of school dropout children who work in the informal sector, income contribution to the economic family and government policies to overcome and nurture them. The method used in this research was survey method and data obtained from 60 school dropout children labors who work in the informal sector in Pekanbaru. Descriptive analysis was used in this research and the findings showed that 55% of the school dropout children laboring in the informal sector in Pekanbaru, while 35% graduated of primary school and the rest (10%) have graduated of high school. In other words, 90% of school dropout children labors didn't completed primary education level so that most influence to the labors quality. Theoretical contributions and practical implications of the findings are discussed and suggestions are presented.*

***Key words:** children labor, economic value, economic families, government policy*

PENDAHULUAN

KEHIDUPAN ekonomi keluarga yang merupakan fungsi dari pendapatan keluarga (kepala keluarga) akan merupakan dasar atau landasan kehidupan ekonomi sosial. Kehidupan ekonomi keluarga miskin tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat gizi, tingkat pendidikan, tingkat tabungan, tingkat tenaga beli (daya beli), tetapi juga akan mempengaruhi semangat dan aspirasi masyarakat dan produktifitas masyarakat, sehingga akan merupakan "lingkaran setan" yang hanya dapat dipecahkan secara nasional melalui pembangunan manusia.

Di Kota Pekanbaru ternyata banyak anak-anak usia sekolah yang terjun ke jalan, mereka dimanfaatkan sebagai penambah penghasilan keluarga dan pada umumnya mereka bekerja pada sektor informal.

Proporsi anak putus sekolah yang bekerja di sektor informal di daerah perkotaan Pekanbaru di tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Mereka pada umumnya bekerja di berbagai sektor seperti kernet oplet, tukang semir sepatu, pedagang kaki lima, penjual koran di jalanan dan juga ada yang bekerja sebagai penuntun orang cacat (buta) dengan cara meminta-minta.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah jumlah tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru dan apakah jenis pekerjaan yang mereka lakukan?
2. Bagaimanakah nilai ekonomi anak putus sekolah yang bekerja?
3. Berapakah sumbangan pendapatan tenaga kerja anak terhadap ekonomi keluarga?
4. Kebijakan apakah yang dilakukan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mengatasi dan membina anak putus sekolah tersebut?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui tenaga kerja anak di sektor informal dan jenis pekerjaannya.
- b. Untuk mengetahui nilai ekonomi anak putus sekolah yang bekerja.
- c. Untuk mengetahui sumbangan pendapatan tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal terhadap ekonomi keluarga di Kota pekanbaru
- d. Untuk melihat kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi dan membina rumah tangga miskin dan anak putus sekolah di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kota Pekanbaru sebagai pedoman untuk merumuskan kebijakan dalam mengatasi masalah anak putus sekolah.

Tinjauan Pustaka

Konsep sektor informal muncul dalam konsep keterlibatan pakar-pakar internasional dalam perencanaan pembangunan di Dunia Ketiga. Jean Breman (1979) dalam Manning dan Effendi (1996) mengatakan istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Hart pada tahun 1971 dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir. Manning dan Effendi (1996) mengemukakan bahwa Keith Hart seorang antropolog Inggris adalah orang pertama kali melontarkan gagasan sektor informal dalam penelitiannya di suatu kota di Ghana tahun 1973.

Kendati telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun sejak dilontarkan konsep sektor informal pada dasawarsa 1970-an hingga saat ini, perdebatan tentang sektor informal masih juga belum mencapai kesepakatan informal sebagai berikut "cara bekerja yang mempunyai ciri-ciri tertentu". Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

- a. Mudah dimasuki,
- b. Pemakaian sumber-sumber daya lokal,
- c. Pemilikan oleh keluarga,
- d. Berskala kecil,
- e. Padat karya dan pemakaian teknologi yang sederhana,
- f. Keterampilan yang dimiliki di luar system pendidikan formal,
- g. Bergerak di pasar yang kompetitif dan tidak berada di bawah pengaturan resmi.

Disamping itu ILO menemukan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi yang selalu lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan oleh pemerintahan tetapi mempunyai makna ekonomi karena bersifat kompetitif dan padat karya, memakai input dan teknologi lokal serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dinobatkan sebagai sektor informal.

Portes dan Catells dalam Chandra-kirana (1995) mengajukan definisi sektor informal sebagai proses perolehan penghasilan diluar sistem regulasi. Istilah ini merupakan suatu ide akal sehat (*common sense nation*) yang karena batas-batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat dipahami dengan definisi yang ketat. Mereka melihat bahwa sektor informal sebagai suatu proses perolehan penghasilan mempunyai ciri-ciri sentral yaitu tidak diatur oleh lembaga-lembaga sosial dalam suatu lingkungan legal dan sosial. Menurut mereka batas-batas ekonomi informal bervariasi secara substansial sesuai dengan konteks dan kondisi historisnya masing-masing.

Sthurman dalam Manning dan Effendi (1996) mengemukakan istilah sektor informal biasanya digunakan untuk mengajukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil karena :

- a. Umumnya mereka berasal dari klangan miskin,
- b. Sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di

Negara berkembang,

- c. Bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan,
- d. Umumnya mereka berpendidikan sangat rendah,
- e. Mempunyai keterampilan rendah,
- f. Umumnya dilakukan oleh para migran.

Dari ciri-ciri tersebut dapat digambarkan bahwa usaha-usaha itu berupaya menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan untuk dirinya sendiri. Menurut Sethurman bahwa konseptualisasi sektor informal yang tersebut diatas walaupun bermanfaat tetapi belum dapat memecahkan masalah definisi. Hal ini karena masih diperlukannya beberapa definisi untuk menentukan batasan sektor ini baik dari sudut pandang operasional maupun penelitian.

Simanjuntak (1995), memberikan ciri-ciri yang tergolong sektor informal sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana,
- b. Skala usaha relatif kecil,
- c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha,
- d. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di sektor formal,
- e. Tingkat pendapatan di sektor informal lebih mudah daripada di sektor formal,
- f. Tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah,
- g. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil.

h. Usaha-usaha di sektor informal sangat beraneka ragam.

Usaha-usaha sektor informal yang dimaksud diantaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, sebagian tukang cukur, tukang becak, sebagian tukang sepatu, tukang loak serta usaha-rumah tangga seperti : pembuat tempe, pembuat kue, pembuat es mambo, barang-barang anyaman dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai pendapat dan beberapa penelitian terdahulu dapat disampaikan bahwa konsep sektor informal lebih difokuskan pada aspek-aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya. Aspek ekonomi diantaranya meliputi penggunaan modal yang rendah, pendapatan rendah, skala usaha relatif kecil. Aspek sosial diantaranya meliputi tingkat pendidikan formal rendah berasal dari kalangan ekonomi lemah, umumnya berasal dari migran. Sedangkan dari aspek budaya diantaranya kecenderungan untuk beroperasi di luar sistem regulasi, penggunaan teknologi sederhana, tidak terikat oleh curahan waktu kerja. Dengan demikian cara pandang di atas tentang sektor informal lebih menitik beratkan kepada suatu proses memperoleh penghasilan yang dinamis dan bersifat kompleks. Di samping aspek-aspek di atas, kehadiran sektor informal dapat dilihat dari dua segi yaitu segi positif dan segi negatif. Segi positif diantaranya mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, kemampuan menyerap angkatan kerja yang sekaligus sebagai katub pengaman terhadap pengangguran dan kerawanan sosial,

menyediakan kebutuhan bahan pokok untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan dari segi negatifnya adalah mengganggu lalu-lintas, mengganggu keindahan kota dan mengganggu kebersihan.

Berdasarkan berbagai pendapat seperti telah diuraikan di atas, maka ciri-ciri kegiatan sektor informal dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Manajemennya sederhana,
- b. Tidak memerlukan izin usaha,
- c. Modal rendah,
- d. Padat karya,
- e. Tingkat produktivitas rendah,
- f. Tingkat pendidikan formal biasanya rendah,
- g. Penggunaan teknologi sederhana,
- h. Sebagian besar pekerja adalah keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga,
- i. Mudahnya keluar masuk usaha,
- j. Kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan terkonsentrasi pada tiga kecamatan yang berada di pusat Kota Pekanbaru, yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Senapelan pada bulan Agustus 2009 dengan menggunakan metoda survei. Responden dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru.

Jumlah responden yang diteliti sebanyak 60 orang.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, curahan waktu responden dalam bekerja, jenis pekerjaan di sektor informal yang dilakukan, pendapatan yang diperoleh, penggunaan dari pendapatan dan kontribusi pendapatan responden dalam bekerja terhadap pendapatan rumah tangga. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru, menurut jenis kelamin tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja di sektor informal terdiri dari laki-laki sebanyak 43 orang (71,67 %) dan perempuan sebanyak 17 orang (28,33 %).

Tenaga kerja anak putus sekolah yang dominan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru berada dalam kelompok umur 10 – 14 tahun yakni sebanyak 43,33 %, kemudian diikuti oleh tenaga kerja anak yang berada dalam kelompok umur 15 – 17 tahun sebesar 31,67 %. Tenaga kerja anak yang berada dalam kelompok usia di bawah 10 tahun sebanyak 25 %.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 55 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru tamat SD, sebanyak 35 % tamat SD dan hanya sebesar 10 % yang tamat SMP. Kondisi ini berarti bahwa 90 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah tidak menyelesaikan tingkat pendidikan dasar, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas tenaga kerja.

Alasan dari tenaga kerja anak putus sekolah ternyata faktor ekonomi (biaya tidak mampu) merupakan penyebab utama dari anak putus sekolah, yakni sebesar 55 %, sebanyak 31,67 % memberikan alasan bahwa pendidikan yang telah diperoleh anak dianggap cukup, sebanyak 13,33 % memberikan alasan bahwa ketidakmampuan pikiran anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Tenaga kerja anak yang dominan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru berasal dari Suku Batak yakni sebesar 31,67 %, selanjutnya diikuti oleh tenaga kerja anak yang berasal dari Suku Jawa sebesar 26,67 %. Tenaga kerja anak yang berasal dari Suku Minang sebesar 23,33 %. Tenaga kerja anak yang berasal dari Suku Melayu menunjukkan persentase yang terkecil yakni hanya sebesar 18,33 %.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja anak pada sektor informal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Anak yang Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru

| No. | Jenis Pekerjaan | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|
| 1. | Loper koran | 4 | - | 4 | 6,67 |
| 2. | Kernet oplet | 5 | - | 5 | 8,33 |
| 3. | Pedagang kaki lima | 8 | 4 | 12 | 20,00 |
| 4. | Penyemir sepatu | 3 | - | 3 | 5,00 |
| 5. | Pelayan toko | 5 | 2 | 7 | 11,67 |
| 6. | Pembantu R Tangga | 2 | 5 | 7 | 11,67 |
| 7. | Pengemis | 3 | 2 | 5 | 8,33 |
| 8. | Pedagang asongan | 6 | 3 | 9 | 15,00 |
| 9. | Pengamen | 3 | 1 | 4 | 6,67 |
| 10. | Pemulung | 4 | - | 4 | 6,67 |
| | Jumlah | 43 | 17 | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan data Pada Tabel 1 dapat dilihat jenis pekerjaan di sektor informal yang dilakukan tenaga kerja anak di Kota Pekanbaru yang dominan yaitu sebagai pedagang kaki lima yakni sebesar 20 %, kemudian diikuti oleh jenis pekerjaan sebagai pedagang asongan sebanyak 15 %. Menurut jenis kelamin data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sektor informal yang dominan dilakukan tenaga kerja anak perempuan adalah sebagai pembantu rumah tangga, sedangkan tenaga kerja anak laki-laki yang dominan bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Untuk mengetahui status pekerjaan tenaga kerja anak pada sektor informal di Kota Pekanbaru dapat dilihat data pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2 ternyata status pekerjaan yang dominan dari tenaga kerja anak pada sektor informal di Kota Pekanbaru adalah sebagai buruh/karyawan. Tenaga kerja anak yang berstatus usaha sendiri sebesar 33,33 %, sedangkan yang berstatus sebagai pekerja keluarga sebesar 20 %. Status sebagai pekerja keluarga dalam penelitian ini adalah membantu orang tuanya berjualan di kaki lima.

Tabel 2. Status Pekerjaan Tenaga Kerja Anak Pada Sektor Informal Menurut Status Pekerjaan di Kota Pekanbaru

| No. | Status Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|------------------|----------------|----------------|
| 1. | Usaha sendiri | 20 | 33,33 |
| 2. | Buruh/Karyawan | 28 | 46,67 |
| 3. | Pekerja Keluarga | 12 | 20,00 |
| | Jumlah | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Nilai Ekonomi Anak yang Bekerja di Sektor Informal

Nilai ekonomi dari tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru dilihat dari lamanya tenaga

kerja anak bekerja pada sektor informal dalam seminggu. Pada Tabel 3 disajikan data mengenai jumlah jam kerja dalam seminggu tenaga kerja anak pada sektor informal di Kota Pekanbaru.

Tabel 3. Rata-rata Jam Kerja Dalam Seminggu Tenaga Kerja Anak Yang Bekerja Pada Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru

| Jam Kerja / Minggu | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|
| < 35 | 10 | 1 | 11 | 18,33 |
| 35 – 44 | 13 | - | 13 | 21,67 |
| 45 + | 20 | 16 | 36 | 60,00 |
| Jumlah | 43 | 17 | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Data pada Tabel 3 mengungkap-kan bahwa sebanyak 60 % dari tenaga kerja anak tergolong ke dalam pekerja dengan jam kerja panjang, dengan lama kerja 45 jam lebih dalam seminggu. Tenaga kerja anak yang tergolong ke dalam pekerja

dengan jam kerja pendek hanya sebesar 18,33 %.

Pada Tabel 4 dapat dilihat peng-hasilan dalam seminggu tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Tabel 4. Rata-rata Penghasilan Dalam Seminggu Tenaga Kerja Anak yang Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru

| Penghasilan / Minggu | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|
| < Rp 100.000 | 13 | 3 | 16 | 26,67 |
| Rp 100.000 – Rp 150.000 | 18 | 7 | 25 | 41,67 |
| Rp 151.000 – Rp 200.000 | 5 | - | 5 | 8,33 |
| > Rp 200.000 | 7 | 7 | 14 | 23,33 |
| Jumlah | 43 | 17 | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 41,67 % dari tenaga kerja anak mempunyai penghasilan yang berkisar antara Rp 100.000 - Rp 150.000 dalam seminggu. Sebanyak 26,67 % berpenghasilan kurang dari Rp 100.000 dalam seminggu, dan hanya sebesar 23,33 % tenaga kerja anak yang berpenghasilan Rp 200.000 ke atas. Jika dibandingkan penghasilan tenaga kerja anak dengan Upah Minimum Regional (UMR) tenaga kerja Kota Pekanbaru yang ditetapkan pemerintah Kota Pekanbaru pada tahun 2008 yakni Rp 900.000 per bulan atau setara dengan Rp 225.000 per minggu, berarti bahwa 76,67 % tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru memperoleh penghasilan di bawah UMR. Kondisi ini menunjukkan lemahnya

posisi tawar menawar tenaga kerja di pasar tenaga kerja.

Salah satu ukuran kasar untuk produktivitas pekerja adalah penghasilan per jam kerja. Untuk mengetahui distribusi penghasilan tenaga kerja anak per jam kerja di sektor informal di Kota Pekanbaru dapat dilihat data pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5 ternyata sebanyak 70 % dari tenaga kerja anak memperoleh penghasilan di bawah Rp 3.000 per jam kerja, hanya sebesar 23,33 % dari tenaga kerja anak yang memperoleh penghasilan sebesar Rp 5.000 ke atas. Jika dibandingkan rata-rata penghasilan per jam kerja anak di atas dengan penghasilan per jam kerja dari UMR yang setara dengan Rp 4.000 per jam, ternyata penghasilan per jam kerja anak berada di bawah penghasilan per jam kerja dari UMR Kota Pekanbaru.

Tabel 5. Penghasilan Per Jam Tenaga Kerja Anak Yang Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru

| Penghasilan /Jam (Rp.) | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|
| < Rp 3000 | 32 | 10 | 42 | 70,00 |
| Rp 3000 – <Rp 4000 | 4 | - | 4 | 6,67 |
| Rp 4000 – <Rp 5000 | - | - | - | - |
| Rp 5000 + | 7 | 7 | 14 | 23,33 |
| Jumlah | 43 | 17 | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Pada Tabel 6 dapat dilihat jenis kerja anak yang bekerja di sektor informal pekerjaan kepala keluarga dari tenaga di Kota Pekanbaru.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga dari Tenaga Kerja Anak yang Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|-----------------------|----------------|----------------|
| 1. | Buruh angkut | 5 | 8,33 |
| 2. | Sopir angkot | 6 | 10,00 |
| 3. | Pedagang kaki lima | 14 | 23,33 |
| 4. | Pembantu rumah tangga | 7 | 11,67 |
| 5. | Penjual bakso | 5 | 8,33 |
| 6. | Pedagang asongan | 10 | 16,67 |
| 7. | Pemulung | 5 | 8,33 |
| 8. | Pemangkas rambut | 3 | 5,00 |
| 9. | Tukang tambal ban | 5 | 8,33 |
| | Jumlah | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga tenaga kerja anak yang bekerja di sektor

informal di Kota Pekanbaru yang dominan adalah sebagai pedagang kaki lima yakni sebesar 23,33 %. Kemudian diikuti

dengan yang bekerja sebagai pedagang asongan sebesar 16,67 %. Berdasarkan temuan yang terungkap dari data di atas sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pekerjaan anak di sektor informal di Kota Pekanbaru cenderung sesuai

dengan pekerjaan orang tuanya.

Untuk mengetahui besar penghasilan kepala keluarga dalam seminggu tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru dapat dilihat data pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penghasilan Dalam Seminggu Kepala Keluarga Tenaga Kerja Anak Yang Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

| Penghasilan / Minggu | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------------|----------------|----------------|
| < Rp 200.000 | 30 | 50,00 |
| Rp 200.000 – <Rp 300.000 | 5 | 8,33 |
| Rp 300.000 – <Rp 400.000 | 19 | 31,67 |
| Rp 400.000 + | 6 | 10,00 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Sumber : Hasil Penelitian

Dari data yang terdapat pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 50 % dari kepala keluarga mempunyai penghasilan di bawah Rp 200.000 dalam seminggu. Persentase penghasilan kepala keluarga sebesar Rp 400.000 ke atas hanya sebesar 10 %. Kondisi ini yang menyebabkan kepala keluarga mempekerjakan anak mereka untuk bekerja di sektor informal untuk membantu ekonomi keluarga.

Sumbangan Pendapatan Anak terhadap Ekonomi Keluarga

Pada Tabel 8 disajikan data total penghasilan rumah tangga dari tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa penghasilan dalam seminggu dari tenaga kerja anak pada sektor informal di Kota Pekanbaru paling kecil adalah sebesar Rp 63.000 untuk jenis pekerjaan sebagai penyemir sepatu, sedangkan penghasilan dalam seminggu yang paling besar diperoleh anak Rp 175.000 untuk jenis pekerjaan sebagai kernet angkot.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa tenaga kerja anak yang bekerja sebagai pemulung total penghasilan keluarga dalam seminggu ternyata paling kecil, hanya sebesar Rp 212.500, sedangkan tenagakerja anak yang bekerja sebagai kernet, total penghasilan keluarga dalam seminggu menunjukkan nilai yang terbesar yakni Rp 595.000. Tingginya penghasilan

keluarga untuk tenaga kerja anak yang bekerja sebagai kernet disebabkan penghasilan kepala keluarga yang bekerja sebagai sopir yakni Rp 420.000 dalam seminggu.

Tabel 8. Rata-rata Penghasilan Anak, Penghasilan Kepala Keluarga dan Total Penghasilan Keluarga Menurut Jenis Pekerjaan Anak yang Bekerja di Sektor Informal di Kota Pekanbaru

| No. | Jenis Pekerjaan Anak | Penghasilan Anak (Rp/Minggu) | Penghasilan Kepala Keluarga (Rp/Minggu) | Total Penghasilan Keluarga (Rp/Minggu) |
|-----|----------------------|------------------------------|---|--|
| 1. | Loper Koran | Rp 105.000 | Rp 280.000 | Rp 385.000 |
| 2. | Kernet | Rp 175.000 | Rp 420.000 | Rp 595.000 |
| 3. | Pedagang Kaki 5 | Rp 122.500 | Rp 350.000 | Rp 472.500 |
| 4. | Penyemir sepatu | Rp 63.000 | Rp 125.000 | Rp 188.000 |
| 5. | Pelayan Toko | Rp 100.000 | Rp 375.000 | Rp 475.000 |
| 6. | Pembantu RT | Rp 125.000 | Rp 131.000 | Rp 256.400 |
| 7. | Pengemis | Rp 70.000 | Rp 175.000 | Rp 245.000 |
| 8. | Pedagang asongan | Rp 105.000 | Rp 150.000 | Rp 255.000 |
| 9. | Pengamen | Rp 70.000 | Rp 243.750 | Rp 313.750 |
| 10. | Pemulung | Rp 87.500 | Rp 125.000 | Rp 212.500 |

Sumber : Data Hasil Penelitian

Pada Tabel 9 disajikan data kontribusi tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal terhadap ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa kontribusi tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru berkisar antara 18,06 % sampai dengan 49,15 %. Kontribusi tenaga kerja anak yang terbesar pada jenis pekerjaan pembantu rumah tangga, sedangkan kontribusi terkecil pada jenis pekerjaan pengamen.

Berdasarkan nilai kontribusi tenaga kerja anak terhadap ekonomi keluarga

maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga. Dilain pihak, dampak negatif dari tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal adalah rendahnya tingkat pendidikan anak, sehingga menyebabkan terbatasnya tenaga kerja anak untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang lebih baik. Akibatnya, penghasilan per jam kerja dari tenaga kerja relatif rendah. Dari hasil penelitian ini ternyata sebanyak 70 % dari tenaga kerja anak memperoleh penghasilan di bawah Rp 3.000 per jam kerja.

Tabel 9. Kontribusi Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Sektor Informal terhadap Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru

| No. | Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Anak | Penghasilan Anak (Rp / Minggu) | Total Penghasilan Keluarga (Rp/Minggu) | Kontribusi (%) |
|-----|-----------------------------------|--------------------------------|--|----------------|
| 1. | Loper Koran | Rp 105.000 | Rp 385.000 | 27,27 |
| 2. | Kernet | Rp 175.000 | Rp 595.000 | 29,41 |
| 3. | Pedagang Kaki 5 | Rp 122.500 | Rp 472.500 | 25,93 |
| 4. | Penyemir sepatu | Rp 63.000 | Rp 188.000 | 33,51 |
| 5. | Pelayan Toko | Rp 100.000 | Rp435.000 | 22,99 |
| 6. | Pembantu RT | Rp 125.000 | Rp 254.300 | 49,15 |
| 7. | Pengemis | Rp 70.000 | Rp 245.000 | 28,57 |
| 8. | Pedagang asongan | Rp 105.000 | Rp 255.000 | 41,18 |
| 9. | Pengamen | Rp 70.000 | Rp 387.500 | 18,06 |
| 10. | Pemulung | Rp 87.500 | Rp 212.500 | 41,18 |

Sumber : Data Hasil Penelitian

Kebijakan Pemerintahan Kota Pekanbaru Dalam Menanggulangi Kemiskinan

Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan, Walikota Pekanbaru telah mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor : 13 Tahun 2008, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Kota Pekanbaru.

Beberapa upaya yang telah dilakukan sebagai bagian dari strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kota Pekanbaru, antara lain :

a. Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kota Pekanbaru, yang merupakan tindak lanjut dari pembentukan TKPK Pusat

dan Provinsi Riau.

- b. Memfungsikan Sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kota Pekanbaru.
- c. Membentuk Komite Pengawasan Rumah Tangga Miskin (RTM) di tingkat Kota dan Kecamatan.
- d. Membuat Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru.
- e. Menugaskan Satuan Kerja Pelaksana Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru, terdiri dari: BPMKB, Dinas Sosial dan Pemakaman, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kimpraswil dan KPIPT.

- f. Menugaskan Satuan Kerja Pendukung Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru, yang terdiri dari : Bappeda, Dinas Pasar, Dinas Pendaftaran Penduduk, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kantor Satpol PP.
- g. Menggerakkan Partisipasi Swasta dan Masyarakat di setiap Kecamatan melalui Gerakan Cinta Keluarga Miskin (GENTAKIN).
- h. Melakukan Koordinasi dengan Dunia Usaha dalam rangka membantu Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru.
- Adapun jenis bantuan untuk masing-masing satuan kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis Bantuan Pemerintah Kota Pekanbaru Untuk Keluarga Miskin Pada Masing-Masing Satuan Kerja

| No. | Satuan Kerja | Jenis Bantuan |
|-----|----------------------------|--|
| 1. | BPMD | Bantuan Peralatan Usaha dan Modal kerja |
| 2. | Dinas Sosial dan Pemakaman | Pelatihan Pembuatan Kue Bantuan Peralatan Usaha |
| 3. | Dinas Pertanian | Pengembangan Agribisnis Peternakan Penyuluhan & Pendampingan Pertanian Pendampingan Kelompok Nelayan Tangkap |
| 4. | Dinas Koperasi & UKM | Pelatihan Kualitas Kelembagaan Koperasi Bantuan Peralatan Usaha Gerobak Roti |
| 5. | Dinas Perindag | Pelatihan & Pembinaan industri dodol pepaya Pelatihan & Pembinaan industri tahu kering Pelatihan & Pembinaan industri kerupuk ubi Pelatihan & Pembinaan industri pisang salai |
| 6. | Dinas Tenaga Kerja | Pelatihan Bordir Pelatihan Montir Sepeda Motor Pelatihan Teknisi Komputer Pelatihan Elektronika Pelatihan Perhotelan Pelatihan Kewirausahaan |
| 7. | Dinas Kimpraswil | Pembangunan Rumah Layak Huni |

Sumber: Kantor Walikota Pekanbaru

Partisipasi Swasta/Masyarakat

Upaya Penanggulangan kemiskinan di Kota Pekanbaru, juga disambut baik oleh pihak swasta dan masyarakat umum. Melalui program Gerakan Cinta Keluarga Miskin (Gentakin), telah terkumpul dana sebesar Rp. 650.600.000, yang merupakan sumbangan dari pihak swasta dan per-orangan.

Program Pengembangan Ekonomi Rakyat

Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Rakyat melalui Program Peningkatan Lembaga Ekonomi Pedesaan (PP-LEP) di Kota Pekanbaru dilaksanakan melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro yaitu Usaha Ekonomi Kelurahan Simpan Pinjam (UEK-SP) serta kelompok-kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K).

Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Rakyat di Kota Pekanbaru dilakukan melalui mekanisme APBD Kota Pekanbaru dan dalam bentuk sharing dengan telah mengalokasikan dana sebesar 2,1 milyar rupiah bagi upaya Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Rakyat, dengan rincian tahun 2005 sebesar Rp. 600 juta, tahun 2006 sebesar Rp. 500 juta dan tahun 2007 sebesar Rp. 1 milyar.

Dari dana sebesar Rp. 2,1 milyar ini telah disalurkan kepada 4 lembaga keuangan mikro (UEK-SP) yaitu UEK-SP Kelurahan Simpang Baru dan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan serta UEK-

SP Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukitraya dan UEK-SP Kelurahan Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai. Sedangkan untuk UP2K, Kota Pekanbaru mengalokasikan dana melalui APBD-P Tahun Anggaran 2007 sebesar Rp. 97.000.000,- yang digunakan untuk melatih para Pengelola UP2K penerima dana Bantuan Bergulir dari Pemerintah Provinsi Riau.

APBD Provinsi Riau

Sementara Pemerintah Provinsi melalui mekanisme APBD, sejak tahun 2005 s/d 2007 telah mengalokasikan dana sebesar 4,5 milyar rupiah bagi upaya Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Rakyat, dengan rincian tahun 2005 sebesar Rp. 1 milyar, tahun 2006 sebesar Rp. 1 milyar dan tahun 2007 sebesar Rp. 2,5 milyar. Dari dana sebesar Rp. 4,5 milyar ini telah disalurkan kepada 9 lembaga keuangan mikro (UEK-SP) yaitu UEK-SP Kelurahan Muara Fajar dan Umbansari Kecamatan Rumbai, UEK-SP Kelurahan Kulim dan Sail Kecamatan Tenayanraya, dan UEK-SP Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi, UEK-SP Kelurahan Tanjung Rhu dan Pesisir Kecamatan Limapuluh, UEK-SP Kelurahan Meranti Pandak dan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir.

Sedangkan untuk UP2K, Pemerintah Provinsi Riau mengalokasikan dana melalui APBD-P Tahun Anggaran 2007 sebesar Rp. 1 milyar yang diberikan kepada 100 Kelompok UP2K di lokasi Kelurahan diluar lokasi penerima bantuan dana UEK-SP.

Realisasi/Capaian

Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Rakyat melalui Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan (PP-LEP) di Kota Pekanbaru melalui Usaha Ekonomi Simpan Pinjam (UEK-SP) hingga Januari 2008 telah berhasil digulirkan kepada 1.942 peminfaat dengan tingkat pengembalian sebesar 94 % se Kota Pekanbaru. Khusus untuk UEK-SP Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya tingkat pengembalian pinjaman mencapai 100 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 orang tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Menurut jenis kelamin tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja di sektor informal terdiri dari laki-laki sebanyak 43 orang (71,67 %) dan perempuan sebanyak 17 orang (28,33 %). Sebanyak 55 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru tamat SD, 35 % tamat SD dan hanya sebesar 10 % yang tamat SMP. Sebanyak 90 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah tidak menyelesaikan tingkat pendidikan dasar, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Faktor ekonomi (biaya tidak mampu merupakan penyebab utama dari anak putus sekolah, yakni sebesar 55 % dari jumlah tenaga kerja anak putus sekolah yang diteliti.
- b. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja anak pada sektor informal di Kota Pekanbaru adalah: loper koran, kernet oplet, pedagang kaki lima, penyemir sepatu, pelayan toko, pembantu rumah tangga, pengemis, pedagang asongan, pengamen dan pemulung.
- c. Nilai ekonomi anak putus sekolah yang dilihat dari lama bekerja pada sektor informal dalam seminggu menunjukkan bahwa sebanyak 60 % dari tenaga kerja anak tergolong ke dalam pekerja dengan jam kerja panjang, dengan lama kerja 45 jam lebih dalam seminggu, 21,67 % dari tenaga kerja tergolong ke dalam pekerja dengan jam kerja normal, sedangkan tenaga kerja anak yang tergolong ke dalam pekerja dengan jam kerja pendek hanya sebesar 18,33 %. Rata-rata penghasilan tenaga kerja anak dalam seminggu yang dominan berkisar antara Rp 100.000 - Rp 150.000 sebesar 41,67 % dari tenaga kerja anak. Sebanyak 26,67 % berpenghasilan kurang dari Rp 100.000 dalam seminggu, dan hanya sebesar 23,33 % tenaga kerja anak yang berpenghasilan Rp 200.000 ke atas.
- d. Dampak positif dari tenaga kerja anak yang bekerja di sektor informal terhadap ekonomi keluarga ditunjukkan oleh kontribusi (sumbangan) dari penghasilan tenaga kerja anak terhadap penghasilan total keluarga

dengan kisaran antara 18,06 % sampai dengan 49,15 % dari total penghasilan keluarga. Kontribusi tenaga kerja anak yang terbesar pada jenis pekerjaan pembantu rumah tangga, sedangkan kontribusi terkecil pada jenis pekerjaan pengamen.

Dampak negatif dari tenaga kerja anak yang bekerja pada sektor informal adalah rendahnya tingkat pendidikan anak, sehingga menyebabkan terbatasnya tenaga kerja anak untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang lebih baik. Akibatnya, penghasilan per jam kerja dari tenaga kerja relatif rendah, dimana sebanyak 70 % dari tenaga kerja anak memperoleh penghasilan di bawah Rp 3.000 per jam kerja.

- e. Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam menanggulangi masalah kemiskinan melalui Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dengan mengeluarkan Peraturan Walikota No. 13 Tahun 2008, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Kota Pekanbaru.

Beberapa upaya yang telah dilakukan sebagai bagian dari strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kota Pekanbaru, antara lain :

- Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kota Pekanbaru.
- Memfungsikan Sekretariat TKPK Kota Pekanbaru.
- Membentuk Komite Pengawasan Rumah Tangga Miskin (RTM)

ditingkat Kota dan Kecamatan.

- Membuat Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru.
- Menugaskan Satuan Kerja Pelaksana Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru, terdiri dari: BPMKB, Dinas Sosial dan Pemakaman, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kimpraswil dan KPIPT.
- Menugaskan Satuan Kerja Pendukung Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru, yang terdiri dari Bappeda, Dinas Pasar, Dinas Pendaftaran Penduduk, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kantor Satpol PP.
- Menggerakkan Partisipasi Swasta dan Masyarakat disetiap Kecamatan melalui Gerakan Cinta Keluarga Miskin (GENTAKIN).
- Melakukan Koordinasi dengan Dunia Usaha dalam rangka membantu Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Pekanbaru.

Saran

- a. Pemerintah dapat memberikan bantuan modal yang lebih fleksibel
- b. Setiap kebijakan pemerintah harus memperhatikan karakteristik usaha informal di wilayahnya serta aspek-aspek yang terkait seperti ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Irma dan Chinthia Taft Morris. 1973. *Economic growth and Social Equality in Developing Countries* Stanford. University Press.
- Esmara, Hendra. 1980. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. PT.Gramedia:Jakarta.
- Galraith, Jhon Kenneth. 1970. *The Nature of Mass Poverty*. Cambridge:Harvard University.
- Garna, Judistira, K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial. Dasar-Konsep-Posisi*. PPS Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Jilid 4. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Harbison, F.H. 1988. *Human Resources in Development Planning in Modernising Economies*. Di dalam M.L. Jhingan "Ekonomi Pembangunan". Rajawali: Jakarta.
- Manning, Chris. 1980. *Segmentasi Pasar Tenaga Kerja di Sektor Industri di Jawa:Beberapa Implikasi dari Studi Kasus di Industri Tenun dan Rokok*. Prisma, 9 (11): 85-93.
- Mazumdar, Dipak. 1976. *The Urban Informal Sector*. World Development, 4 (8) : 655-679.
- Moir, Hazel dan Wirosardjono. 1977. *Sektor Informal di Jakarta*. Widyapura, 1 (9-10):48-70.
- Morris, Davis Moris. 1979. *Measuring The Condition of The Worlds Poor:The Physical Quality of Live Index*. New York:Pengamon Press.
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Raya Grafindo Persada. Bandung.
- Notoatmojo, Soekidjo. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusidi. 1999. *Metodologi Penelitian*. PPS Universitas Padjadjaran. Bandung.

- Sagis, Soeharsono. 1982. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Alumni.
- Seturahman, S. V. 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*. Geneva. International Labour Organization.
- Schiller, Bradley R. 1973. *The Economics of Property and Discrimination*. Englewood Cliffs:Prentices Hall.
- Supriatna. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengetahuan Kemiskinan*. Humaniora Utama. Bandung.